

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dusun Kembang Bungo berada di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dengan jumlah penduduk 1987 jiwa dengan jumlah penduduk pribumi 1800 jiwa, penduduk pendatang 187 jiwa (Sensus penduduk tahun 2022). Rata-rata masyarakat Dusun Kembang Bungo bekerja sebagai petani sawit dan karet tidak banyak juga yang melakukan kerja buruh. Keterangan tersebut tertera dalam arsip dusun Kembang Bungo dan dari wawancara yang dilakukan pada salah satu masyarakat yang bernama Parman menyampaikan bahwa “Dusun Kembang Bungo merupakan dusun yang masih kuat menganut sistem adat. Pernikahan dini yang dilakukan oleh anak di bawah umur bukanlah suatu larangan, dalam setahun anak yang melakukan pernikahan dini di bawah usia 16 tahun sebanyak 70%, 30% sisanya antara usia 18 sampai 19 tahun. Dari tingginya pernikahan muda terjadi juga kasus perceraian atau kematian ibu muda saat melahirkan”.

Berdasarkan Undang-Undang di atas tahun 2019 pasal 7 ayat 1 tentang perubahan atas undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, mengatur bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Menurut UU tersebut Dusun Kembang Bungo belumlah mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Faktor yang mendorong pernikahan dini yang dilakukan anak-anak di Dusun Kembang Bungo karena rendahnya pendidikan dengan rata-rata pendidikan tamatan SD sehingga dapat memicu pernikahan dini terjadi, faktor

lainnya adalah ekonomi yang dimiliki kedua orang tua dari sang anak. Faktor ketiga jauhnya tempat pendidikan untuk meneruskan ke jenjang sekolah menengah pertama, dengan tidak adanya kendaraan untuk pergi ke sekolah sang anak pun memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Potret pernikahan dini yang masih terjadi sampai saat ini menjadi permasalahan di dalam masyarakat yang tinggal di Dusun Kembang Bungo yang berada di kabupaten Merangin Provinsi Jambi, Permasalahan ini dapat di garap melalui film dokumenter. Biil Nichols, pakar dokumenter seperti yang di kutip Chandra Tanzil memaparkan bahwa dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Chandra , 2010:1).

Dokumetaris merupakan sebutan bagi pembuat film dokumenter. Umumnya dokumentaris atau sineas dokumenter merangkap-rangkap sekaligus beberapa posisi: produser dan sutradara, penulis naskah sekaligus juru kamera(penata fotografi) atau editor, kadang menjadi sutradara sekaligus perekam suara (Ayawali, 2007:7).

Tema pernikahan dini akan menjadi tema film dokumenter ini, Pemilihan dokumenter ini atas aspek realita yang disuguhkan lebih jujur dibandingkan film fiksi yang penuh imajinasi. Dokumenter merupakan penyajian data dan fakta yang diolah melalui proses kreatif seorang sutradara tanpa merubah realita yang ada. Mengangkat tema pernikahan dini dalam bentuk film dokumenter penulis akan menyuguhkan kenyataan yang ada disekitar, sebuah topik yang saat ini lebih sering diabaikan oleh orang banyak.

Film dokumenter *Kisah Kasih Kembang Bungo* dalam penciptaannya penulis merangkap sebagai sutradara, DOP, penulis naskah, serta editor. Dengan merangkap empat posisi dalam pembuatan film dokumenter *Kisah Kasih Kembang Bungo* membuat penulis mempunyai ruang yang cukup luas dalam menyampaikan pandangan tentang pernikahan anak melalui karya dokumenter dengan pendekatan dokumenter Observasional.

Chandra Tanzil (2010) menyatakan bahwa Gaya Observasional menekankan pendekatan yang observatif dan kenaturalan pada setiap kejadian. Pendekatan yang baik adalah sebuah kunci dari gaya Observasional dikarenakan agar subjek tidak canggung dengan kamera yang selalu dibawa pembuat film untuk merekam setiap kejadian yang dilakukan subjek. Kekuatan pada gaya Observasional adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera. Pendekatan dengan gaya ini cocok dan menarik bagi penulis karena dengan menggunakan gaya pendekatan ini penonton dengan berbagai latar belakang pendidikan maupun masyarakat umum dapat menerima informasi dengan baik terkait dengan pernikahan dini tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat rumusan ide penciptaan karya film dokumenter ini adalah apa yang mendorong terjadinya pernikahan dini di Dusun Kembang Bungo melalui film dokumenter *Kisah Kasih Kembang Bungo* dengan gaya observasional.

C. Tujuan Penciptaan Karya

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini agar masyarakat khususnya orang tua tidak lagi menikahkan anaknya di usia yang masih muda sehingga tidak ada lagi kasus perceraian di usia yang masih muda.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan penulis pada penciptaan film dokumenter *Kisah Kasih Kembang Bungo* dengan pendekatan dokumenter observasional adalah memperlihatkan sudut pandang penulis mengenai fakta dan realita serta akibat yang terjadi pada pernikahan dini di Dusun Kembang Bungo.

D. Manfaat Penciptaan Karya

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan terhadap karya adalah dapat menganalisis suatu informasi dari berbagai narasumber tentang dampak dari pernikahan anak dan menjadi referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penambah pengalaman baru dalam penyunting sebuah film dengan mengaplikasikan gaya Observasional untuk diterapkan dalam film dokumenter.

b. Institusi

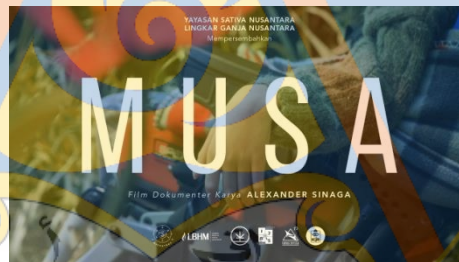
Terciptanya karya ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya Program Studi Televisi dan Film.

c. Masyarakat

Diharapkan dengan terciptanya karya ini bisa menjadi sebuah isu atau informasi bagi masyarakat tentang dampak negatif dari pernikahan dini. Sehingga masyarakat khususnya orang tua lebih mementingkan pendidikan anak.

E. Tinjauan Karya

1. Film Dokumenter MUSA (2022).

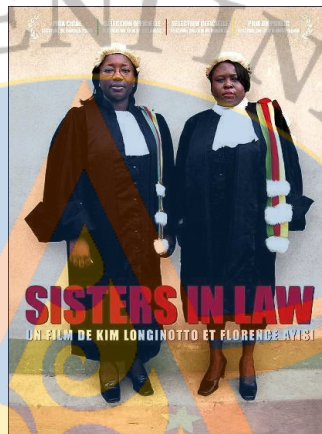


Gambar 1
Poster film MUSA
Sumber: goggel Image 2022

Film *Musa* merupakan film dokumenter yang memakai gaya Observasional, film yang disutradarai oleh Alexander Sinaga ini menjelaskan tentang potret seorang ibu (Dwi) yang berjuang agar anaknya (Musa) yang mengidap penyakit *cerebral palsy* (lumpuh otak) tetap bisa bertahan hidup, dengan memperjuangkan ganja untuk kesehatan melalui gugatan UU Narkotika ke Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Sebuah perjuangan panjang yang berakhir tragis akibat UU Narkotika yang

tidak berkeadilan. Film dokumenter *Musa* menceritakan efek samping yang baik dari mengonsumsi ganja bagi penyakit lumpuh otak, ibu Musa memperjuangkan segala cara agar UU Narkotika, dokter bedah syaraf dan neurosaintis juga memaparkan potensi ganja untuk obat.

2. Film Dokumenter *Sisters In Law* (2005).



Gambar 2
Poster film *Sisters In Law* 2005
Sumber: goggel Image 2022

Sisters In Law adalah film dokumenter panjang karya Florence Ayisi dan Kim Longinotto yang menggambarkan aspek kehidupan pekerjaan perempuan dalam sistem peradilan di Kameru Afrika Barat. Film ini berpusat pada empat kasus di Kamerun yang melibatkan kekerasan terhadap perempuan. Ini menunjukkan perempuan mencari keadilan dan melakukan perubahan pada isu-isu kepentingan manusia universal. Ini juga menunjukkan citra yang kuat dan positif dari perempuan dan anak-anak di Kamerun. Menggambarkan kehidupan perempuan pada anak-anak di Kamerun dan hidup menurut hukum islam. Selain itu kasus-kasus yang di ulas dalam film ini berkaitan dengan ketidaksetaraan perempuan dan anak-anak. Secara

khusus salah satu anak dipukul dengan tongkat didakwa dengan pelecehan anak.

3. *LAKARDOWO: Mencari Keadilan* (2018).



Gambar 3

Poster film Dokumenter *LAKARDOWO: Mencari Keadilan*

Sumber: goggel Image 2022

Lakardowo Mencari Keadilan adalah sebuah dokumenter yang dibuat pada tahun 2018 yang disutradarai oleh Linda Nursanti. Dokumenter ini menceritakan Desa Lakardowo di Mojokerto Jawa Timur telah menjadi tempat penimbunan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) secara ilegal oleh pabrik PT. PRIA (Putra Restu Ibu Abadi). Pabrik ini dengan sengaja menimbun dan membuang limbah B3 sembarangan sehingga merusak lingkungan, sumber air, dan kesehatan masyarakat. Masyarakat Desa Lakardowo pun bertekad memperjuangkan hak atas lingkungan sehat yang telah direnggut PT. PRIA dengan turun ke jalan mencari keadilan atas bumi Lakardowo.

F. Landasan Teori Penciptaan

1. Teori Dokumenter

Dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Nicholas 2001:1). Film dokumenter biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatian pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonya.

Gerzon Ayawaila memaparkan bahwa film fiksi menyampaikan fakta dengan dan melalui intepetasi fiktif dan imajinatif dari pembuatnya, dokumenter menyampaikan fakta menyampaikan fakta melalui interpretasi kreatif, Interpretasi kreatif dilakukan hanya sebatas bagaimana fakta dapat di pahami dengan lebih baik dan jelas (Ayawali, 2007).

Bill Nicholas dalam bukunya *Introduction to Documentary* mencoba untuk membuat klasifikasi film dokumenter. Ia mengemukakan ada enam model utama yang berfungsi layaknya sub-genre film dokumenter ini sendiri: *puitis, Expository, Partisipatoris, Observasional, Reflektif, dan Performatif* (Tanzil, 2010).

Penulis dalam film dokumenter *Kisah Kasih Kembang Bungo* ini akan memakai gaya dokumenter observasional. Dokumenter observasional merupakan dokumenter yang ideal untuk memberikan informasi dan melakukan mobilisasi untuk memberikan dukungan. Proses pendekatan aliran ini terhadap subjek dibangun secara lama agar menimbulkan keyakinan antara subjek pada pembuat film dan sebaliknya. Tahap riset pembuat film juga harus memastikan bahwa saat di lingkungan subjek

sudah tidak asing lagi barulah pembuat film memperkenalkan kamera terhadap subjek dan lingkungan.

Gaya Observasional memperlihatkan adegan yang tidak dibuat khusus, maka dari itu pengambilan gambar yang dilakukan oleh pembuat film dilakukan secara terus-menerus tanpa melakukan tekanan-tekanan dari manapun yang dilakukan subjek. Kehadiran aliran ini tidak lepas dari perkembangan teknologi yang ditemukan ketika pembuat film dokumenter menggunakan gaya Observasional. *Wireless microphone* dan *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan peka terhadap jarak menjadi andalan (Tanzil, 2010:99).

Gaya Observasional digunakan saat pengambilan gambar wawancara dengan narasumber, dengan pengambilan gambar yang dilakukan tanpa membuat tekanan membuat narasumber dapat menceritakan permasalahan atau kejadian yang terjadi secara bebas tanpa adanya tekanan yang dirasakan narasumber.

2. Sinematografi

Dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut dan lama pengambilan gambar. Didalam teknik sinematografi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan, agar maksud dari setiap shot kamera yang dipilih dapat menjadi suatu gambar utuh yang dapat menyampaikan sebuah pesan.

3. Teori Editing

Editing merupakan fase akhir dalam menyelesaikan film dokumenter (Tanzil, 2010:100). Di meja editing gambar dan suara yang didapat saat produksi yang masih terpisah-pisah di susun dan di rangkai menjadi sebuah kesatuan sehingga membentuk sebuah cerita sekaligus penambahan efek usih dan lain-lain.

Secara umum gaya editing dibagi menjadi dua bagian yaitu *continuity editing* dan *discontinuity editing* (Pratista, 2008:133). Untuk menyampaikan informasi keterhubungan ruang dan waktu yang terjadi secara bersamaan penulis menerapkan gaya *continuity editing*, merupakan sebuah proses penyuntingan untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaiyan aksi cerita dalam sebuah adegan. Bersama dengan aspek sinematik lainnya agar hubungan kontinuitas naratif antar *shot* tetap terjaga.

G. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk perancangan film dokumenter Observasional *Kisah Kasih Kembang Bungo* menggunakan pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan riset langsung.

2. Perancangan

Adalah tahapan dimana pengkarya melakukan pengamatan terhadap karya yang akan diproduksi, seperti mengulas kembali wawancara yang didapat, mencari referensi dari menonton film yang sama dengan dokumenter yang akan digarap dan membaca buku yang berkaitan dengan

metode yang akan dipakai sehingga menghasilkan metode yang cocok untuk diaplikasikan pada treatment yang akan di produksi.

3. Perwujudan

Perwujudan merupakan Proses penciptaan film dokumenter melalui beberapa tahapan, mulai dari tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi. Tahapan pra produksi adalah tahap pencarian data awal oleh penulis yang menjadi pedoman melakukan tahap produksi, data yang di dapat kemudian dijadikan bahan untuk menentukan alur dari film yang akan dibuat. Selanjutnya masuk ke tahap produksi dimana proses pelaksanaan syuting pengambilan gambar dan audio terjadi di lokasi. Setelah proses pengambilan selesai proses pasca produksi di lakukan pada tahap ini rekaman yang di dapat akan dilakukan *editing*, penataan suara, dan penambahan efek.

4. Penyajian karya

Penyajian karya adalah tahapan terakhir atau final dimana karya film dokumenter akan menjadi sebuah karya yang dapat disajikan untuk penonton. Karya nantinya akan di sajikan dalam bentuk *Screening* di gedung pertunjukkan Hoeridjah Adam.

H. JADWAL PELAKSANAAN

Waktu yang tersedia untuk penggarapan karya sangat terbatas dikarenakan penyesuaian dengan jadwal ujian Tugas Akhir yang diterapkan program studi Televisi dan Film. Pengambilan gambar dilapangan direncanakan mulai pada bulan november sampai selesai.

TAHAPAN	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Penemuan Ide Cerita					
Riset wawancara					
Mengevaluasi hasil wawancara					
Treatment					
Pra Produksi					
Produksi					
Pasca Produksi					
Editing					

Tabel 1
Jadwal Produksi dokumenter *Kisah Kasih Kembang Bungo*